

BATIK KIBASAN SABUT KELAPA UNTUK TUNIK

BATIK OF COCONUT OF FIBER BRUSH

Oleh : **Sumarni Alisha Aprilia**

Prodi Pendidikan Kriya Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Email : salishaaprilia@gmail.com

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menemukan teknik baru yakni motif kibasan sabut kelapa yang divariasikan dengan teknik tulis untuk menghasilkan motif batik yang diterapkan pada busana tunik. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Proses yang dilakukan untuk membuat karya batik ini meliputi: 1) Penciptaan Motif; 2) Penciptaan Pola; 3) Memola; 4) Pencantingan; 5) Pewarnaan; 6) Pelorodan. Adapun karya yang dihasilkan berjumlah 9 karya yaitu 1) Batik Gantungan Ukel yang menggambarkan suasana kebun pare pada sore hari. 2) Batik Pit-Pitan yang menggambarkan keunikan sepeda onthel. 3) Batik Galengan Sawah menggambarkan suasana sawah di pedesaan. 4) Batik Rangkulan yang menceritakan usaha seseorang dalam mengajak suatu kebaikan. 5) Batik Jagad Klasik menggambarkan penduduk nusantara yang berbudi pekerti santun. 6) Batik Nyebar Inten menggambarkan usaha seseorang dalam menyebarluaskan pengetahuan. 7) Batik Pitakonan menggambarkan tiga pertanyaan yang biasanya digunakan saat seseorang pertama kali berkenalan. 8) Batik Plesiran menggambarkan perjalanan seseorang dalam menikmati keindahan alam. 9) Batik Telunjuk yang menggambarkan kegunaan jari telunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Batik Kibasan Sabut Kelapa mencerminkan cerita kehidupan dalam kesederhanaan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Banyak sumber daya alam yang dapat dinikmati dengan mensyukuri apa yang sudah ada di alam kemudian mempergunakan sesuai dengan porsinya. Pola hidup sederhana menjadi visualisasi cerita pada batik ini. Kesederhanaan yang digambarkan dengan karakter motif unik yang ditimbulkan dari kibasan kuas mekar dan gandeng. Batik ini menonjolkan motif utama yaitu motif batik kibasan sabut kelapa yang dibatik menggunakan kuas mekar dan gandeng sehingga menghasilkan karakter motif batik yang khas hasil dari kibasan kuas tersebut.

Kata Kunci: Motif Kibasan Sabut Kelapa, Batik, Tunik.

Abstract

The aims of this paper is to discover a new technique to make a pattern of Coconut Fiber Brush varied with some writing techniques to produce a batik motif applied on Tunic clothing. The methods used in the creation of this work are exploration, design, and materialization.

The process performed to make batik art include: 1) Creating a pattern; 2) Creating a pattern; 3) Make the pattern; 4) A process of painting the cloth by using a specific kind of candle; 5) Coloration; 6) A process to wash the candle from the batik. The number of work produced for this paper is 9, which are explained as follows: 1) Batik Gantungan Ukel represents a scene of Pare (a kind of Indonesian vegetable) farm in the afternoon; 2) Batik Pit-Pitan represents the uniqueness of Sepeda Onthel (an type of bicycle); 3) Batik Galengan Sawah represents a scene of a rice field in rural area; 4) Batik Rangkulan represents a story about an attempt to invite others to do a good deed; 5) Batik Jagad Klasik represents the well-mannered resident of Nusantara; 6) Batik Nyebar Inten represents a story about an attempt to spread knowledge; 7) Batik Pitakonan represents three common questions asked in a first meeting; 8) Batik Plesiran represents someone's journey in enjoying the natural beauty; 9) Batik Telunjuk represents the purpose of index finger in daily life.

Batik Kibasan Sabut Kelapa is a reflection of a modest life story in using available natural resources. There are many natural resources that can be enjoyed by being grateful, and by using them in a proper way. This modest lifestyle is the visualization that can be found in this batik. The unique pattern that depict modesty was made by using 'mekar' brush and 'gandeng' brush (two kind of brushes). This batik accentuate one main pattern, namely 'kibasan sabut elapa', which was made by using 'mekar' brush and 'gandeng' brush so that the character of the batik can be seen as a unique one.

Keywords: Pattern of Coconut Fiber Brush Motif, Pattern, Tunic.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai global cultural heritage (warisan budaya dunia) yang berlangsung di Perancis. Harapan dan tujuan pemerintah dan para pihak yang terkait dengan dikukuhkannya batik ini adalah memperkuat legitimasi Indonesia dalam pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya. Sehingga pemerintah Indonesia menetapkan pada tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Saat ini telah banyak inovasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Pembuatan batik yang digunakan pada industri batik, toko-toko batik dan para pengrajin batik sangat beragam diantaranya adalah teknik tulis, cap, colet, printing/ sablon, ciprat lidi, ciprat sendok dan kuas. Dari berbagai teknik tersebut, memunculkan motif yang berbeda-beda; teknik tulis dalam pembuatannya menggunakan canting dan menghasilkan motif detail sesuai motif yang diinginkan, teknik cap dalam membatik menggunakan canting cap dari tembaga dan menghasilkan motif sesuai bentuk canting cap, teknik celup ikat dalam pembuatannya dengan cara mengikat kain dengan kelereng dan menghasilkan motif bulat bercak seperti bunga, teknik colet dalam pewarnaannya menggunakan kuas dan menghasilkan motif yang memiliki beragam warna, teknik printing dalam pembuatannya menggunakan mesin pabrik atau proses sablon manual yang menghasilkan motif sesuai dengan desain, teknik ciprat lidi dalam pembuatannya lidi sebagai canting untuk memunculkan motif dan menghasilkan motif garis tak merata yang dimunculkan dari cipratan

lidi, teknik ciprat sendok dalam pembuatannya menggunakan sendok dalam memunculkan motif kemudian dicipratkan pada kain dan menghasilkan motif bulat abstrak sedangkan teknik kuas dalam membatiknya menggunakan kuas yang digoreskan pada kain dan menghasilkan motif batik abstrak yang unik.

Dari berbagai teknik tersebut memunculkan ide bagi penulis untuk menciptakan teknik baru yakni teknik kibasan sabut kelapa. Teknik ini menghasilkan motif bercak-bercak tidak beraturan sesuai dengan karakter sabut kelapa yang dimunculkan dari pengibasan kuas sabut kelapa yakni kuas Mekar dan Gandeng. Kuas sabut kelapa Mekar dan Gandeng tidak dijual dipasar ataupun di toko-toko karena diciptakan khusus untuk membatik dan merupakan kuas baru sebagai pengganti fungsi canting dalam membatik. Motif batik yang dimunculkan dari kibasan sabut kelapa sangat unik dan akan lebih bernilai estetik ketika dikombinasikan dengan batik tulis sebagai motif isen dan motif pendukungnya. Dari uraian tersebut, penulis menciptakan batik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis yang diciptakan dari susunan beberapa motif utama, pendukung dan isen. Motif utama yang membatiknya dengan teknik kibasan sabut kelapa, motif pendukung yang memunculkan motifnya dengan teknik tulis dan motif isen yang membatiknya dengan canting klowong dan canting cecek. Terciptanya batik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis ini diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat luas dan sebagai wujud inovasi batik untuk melestarikan warisan budaya.

METODE PENCIPTAAN

Karya batik untuk tunik ini diciptakan menggunakan metode penciptaan seni kriya. Proses penciptaan karya seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah menggali sumber inspirasi atau ide. Tahap dimana seseorang mencari mengenai berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

a. Tinjauan Tentang Sabut Kelapa

Sabut kelapa merupakan salah satu serat tumbuhan yang memiliki banyak manfaat. Serat yang merupakan bagian dari kulit buah kelapa dari pohon kelapa yang menjulang tinggi dan memiliki buah yang besar dan bulat bentuknya.

b. Tinjauan Tentang Kuas Sabut Kelapa

Pada umumnya kuas digunakan untuk melukis. Dalam proses membatik, kuas dapat dipergunakan untuk mengisi bidang motif luas

dengan lilin batik secara penuh. Kuas juga berfungsi untuk menggoreskan pewarna pada kain pada teknik coletan. Pada proses membatik kuas yang digunakan berbahan dasar sabut kelapa.

c. Tinjauan Tentang Teknik Membatik

Pada umumnya alat yang digunakan dalam teknik membatik adalah canting. Canting merupakan alat membatik tradisional yang diwariskan dari nenek moyang yang sampai sekarang menjadi budaya yang dilestarikan. Canting memiliki fungsi untuk memindahkan cairan lilin batik pada kain yang akan dibatik sesuai dengan pola.

d. Tinjauan Tentang Batik

Menurut Prasetyo (2010: 7) “batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/ pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar bisa nampak lebih *luwes* dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.”

e. Tinjauan Tentang Warna Alam

Sebagai indikasi awal, tanaman yang dipilih sebagai bahan pembuat zat pewarna alam adalah tanaman-tanaman yang jika bagian-bagiannya digoreskan ke permukaan putih meninggalkan bekas yang berwarna. Bagian tanaman yang dapat dipakai adalah kayu, daun, biji, bunga, batang, kulit atau akar. Pembuatan zat warna alam untuk pewarnaan bahan tekstil dapat dilakukan menggunakan

teknologi dan peralatan sederhana (Tjahjani, 2013: 60).

f. Tinjauan Tentang Tunik

Tunik adalah baju atau pakaian dengan ukuran longgar sehingga masing-masing ukurannya akan lebih besar dibandingkan dengan model yang biasa. Tunik merupakan baju dengan model yang menutupi sebagian besar bagian badan seperti punggung, dada dan bahu. Tetapi ada juga model tunik yang tanpa lengan.

Tunik simpel tampil eksklusif dengan tambahan *cape* di atas bahu dari bahan *lace*. penampilan semakin aksi dengan kombinasi warna di dada dan ujung lengan, serta deretan kancing di depan (Poespo, 2006: 14).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tunik merupakan model busana yang simpel dan dapat di kombinasi dengan hiasan seperti *cape* ataupun yang lainnya agar terkesan lebih eksklusif dan dapat digunakan sesuai dengan keinginan dan perkembangan model busana. Berikut adalah contoh gambar busana tunik:



Gambar 1. Tunik Gucci
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)



Gambar 2. Tunik muslim modern
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

2. Perancangan dan Perwujudan

Perancangan dilakukan berdasarkan metode Gustami, yakni perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dan hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya adalah rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk, dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai corak, bentuk, dan karakter sabut kelapa.

Pada tahapan perancangan ini membahas mengenai motif dan pola alternatif yang nantinya dipilih untuk diterapkan dalam membuat menggunakan kuas sabut kelapa dan canting.

a. Tinjauan Tentang Desain

Pembuatan desain divitakan oleh adanya suatu masalah dan diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dengan pemanfaatan teknologi yang ada dan aspek estetik yang menjadi nilai arah. Desain adalah pemecahan masalah dalam konteks teknologi dan estetik (Sachari, 2005: 6).

Widagdo (2000: 22) menegaskan, “Estetika adalah bayangan dari ide kebaikan, estetika di dunia nyata merupakan tujuan yang melekat dalam upaya manusia menuju kebaikan. Estetika adalah penghubung antara dunia lahir dan dunia yang tidak kelihatan(kembali pada contoh matematika yang mempunyai sifat abadi atau permanen, estetika adalah terjemahan fisik dari dunia idea).”

b. Tinjauan Tentang Motif

Motif merupakan suatu corak yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam dan bersifat estetik, biasanya digunakan untuk menghias tekstil ataupun benda lain sesuai dengan fungsinya. Semakin perkembangan zaman, sekarang motif diterapkan pada bangunan-bangunan gedung maupun furnitur yang memiliki sifat keindahan.

Suhersono (2015: 11) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian kecil stilisasi lam benda dengan gaya dan cara khas tersendiri.

c. Tinjauan Tentang Pola

Pola adalah bentuk atau model yang bentuknya beraneka ragam (abstrak ataupun beraturan) yang bisa digunakan sebagai panduan dalam menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan mempunyai sesuatu yang sejenis pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Soedarso (1971: 11) menegaskan pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, Jepara, Bali, mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari motif pokok, motif

pendukung/ figuran, isian/ pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias yang jelas dan terarah.

VISUALISASI KARYA

1. Penciptaan Motif

Pembuatan motif pada karya ini bersifat sederhana dan tidak rumit. Terbentuknya motif pada karya ini merupakan bentuk motif yang dihasilkan dari karakter dan efek sabut kelapa yang dikibaskan. Pembuatan motif dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengubah dari sumber ide dan referensi motif yang kemudian dibuat sket-sket gambar motif. Adapun motif yang terkandung dalam batik ini adalah motif utama, motif pendukung, dan motif isen.

2. Penciptaan Pola

Pada tahap pembuatan pola batik yang dilakukan adalah menyusun antara motif utama, motif pendukung dan motif isen menjadi sebuah pola batik yang kemudian dijiplak ke kain untuk dibatik.

Pada pola batik kibasan sabut kelapa ini digambarkan dengan simbol motif perkiraan yang nantinya akan dibatik menggunakan teknik pengibasan kuas sabut kelapa yaitu sabut Mekar dan sabut Gandeng. Sehingga gambar pola tidak serumit seperti batik tulis. Pola pada batik kibasan sabut kelapa ini menjadi acuan dalam mencanting menggunakan kuas sabut kelapa. Kombinasi batik tulis pada batik ini dilakukan pada pembatikan ke dua yaitu pemberian isen-isen pada motif utama batik yang ditimbulkan oleh kibasan kuas sabut kelapa.

3. Memola

Memola adalah memindahkan pola ke kain menggunakan pensil. Namun sebelum kain di pola, kain harus melalui tahap mordanting, yakni:

Mordanting adalah proses perebusan kain dengan garam logam menggunakan tawas dan soda abu. Mordanting pada batik warna alam bertujuan untuk mempermudah serat kain menyerap pewarna dan membuat warna menjadi lebih rata. Adapun resep mordan untuk 500 gram kain katun adalah sebagai berikut:

- a. Merendam kain dalam larutan 2 gram/ liter deterjen selama semalam.
- b. Kain dicuci dengan air bersih dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan.
- c. Merebus kain ke dalam 17 liter air yang mengandung 100 gram tawas dan 30 gram soda abu selama 1 jam sambil dibolak-balik kainnya.
- d. Setelah perebusan matikan api dan biarkan kain tetap dalam larutan tersebut selama semalam.
- e. Pagi harinya kain dicuci bersih dan di angin-anginkan sampai kering kemudian kain siap untuk dibatik.



Gambar 3. Proses mordanting
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

Setelah mordanting selesai, kain dipola sesuai dengan pola yang dikehendaki menggunakan pensil dan alas meja.



Gambar 4. Proses memindahkan pola ke kain
(Karya: Sumarni AA. 2016)

4. Pencantingan

Tahap setelah memindahkan pola ke kain adalah membatik menggunakan teknik mengibaskan rangkaian sabut kelapa Mekar dan Gandeng. Teknik mengibaskan sabut kelapa pada batik ini memberikan karakter khusus yang ditimbulkan dari kibasan sabut kelapa yang membentuk motif unik dan beraneka ragam. Oleh sebab itu harus dilakukan pembuatan kuas sabut kelapa.

- a. Mencanting dengan Kuas Mekar dan Gandeng.

Teknik pencantingan menggunakan kuas mekar dan gandeng adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik pencantingan dari atas

Pada pencantingan ini dilakukan pengibasan kuas sabut kelapa dengan cara mencelupkan kuas mekar ataupun gandeng kedalam lilin batik kemudian dikibaskan dari arah atas dan dijatuhkan pada kain sesuai dengan motif dan pola perkiraan yang sudah disiapkan. Agar memperoleh motif yang diinginkan setelah pencelupkan kuas ke lilin, sebelum dikibaskan ke kain, dikibaskan terlebih dahulu ke wajan lilin agar tiris dan menyesuaikan keinginan motif yang dikehendaki.



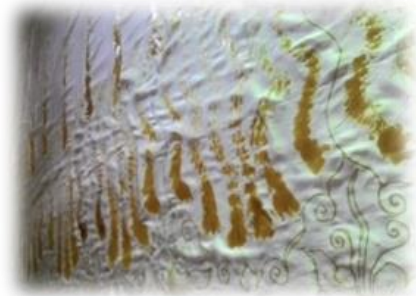
Gambar 5. Mambatik dengan kuas mekar
(Karya: Sumarni A.A. 2016)



Gambar 6. Hasil kibasan kuas mekar
(Karya: Sumarni AA. 2016)



Gambar 7. Mambatik dengan kuas gandeng
(Karya: Sumarni AA. 2016)



Gambar 8. Hasil kibasan kuas gandeng
(Karya: Sumarni AA. 2016)

2) Teknik pencantingan dari samping

Pada pencantingan ini pengibasan kuas sabut kelapa dilakukan dengan cara mencelupkan kuas mekar ataupun gandeng kedalam lilin kemudian dikibaskan dari sisi samping sabut dan dijatuhkan dari arah samping yang kemudian menyesuaikan dengan motif dan pola perkiraan yang sudah disiapkan. Teknik ini bisa menghasilkan berbagai bentuk motif yang memiliki karakter berbeda-beda tergantung pada kecepatan dalam mengibaskan kuas sabut kelapa sesuai keinginan. Agar memperoleh motif yang diinginkan setelah pencelupkan kuas ke lilin, sebelum dikibaskan ke kain, dikibaskan terlebih dahulu ke wajan lilin agar tiris dan menyesuaikan keinginan motif yang dikehendaki.

b. Mencanting dengan Canting Cecek dan Klowong

Pada teknik mencanting ini menggunakan canting cecek ataupun klowong yang bertujuan untuk menghasilkan karya batik kibasan sabut kelapa tanpa meninggalkan ciri khas batik yaitu penggunaan canting cecek dan klowong dalam membuat batik sesuai dengan pola.



Gambar 9. Mambatik menggunakan canting
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

5. Pewarnaan

Setelah kain melalui tahap pencantingan dengan malam (lilin), selanjutnya adalah tahap pewarnaan dengan Zat Pewarna Alam (ZPA). Pewarna alam yang digunakan pada penciptaan batik ini adalah kayu tingi, buah jalawe dan kulit bawang merah. Tahapan pewarnaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan Ekstrasi Warna Alam

Pada tahap pewarnaan ini, yang harus disiapkan adalah membuat ekstrasi warna alam dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menimbang bahan warna alam menggunakan timbangan.
- 2) Setiap 1 kg bahan warna alam direbus dengan 10 liter air.
- 3) Rebus dengan api panas sampai rebusa menjadi setengah (5 liter).
- 4) Biarkan larutan warna menjadi dingin, setelah larutan benar-benar dingin baru dapat digunakan untuk mewarna kain. Untuk mendapatkan warna yang lebih bagus, diinapkan minimal satu malam larutan warna tersebut agar lebih pekat saat digunakan.



Gambar 10. Perebusan kulit bawang merah
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)



Gambar 11. Pendiaman perebusan jalawe dua malam
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

b. Pencelupan Warna

Pada tahap pencelupan kain ke bak yang berisi pewarna ini dilakukan secara merata dan bolak-balik agar menghasilkan warna yang merata. Selesai pencelupan kain ditiriskan dengan cara di angin-anginkan sampai tiris. Setelah tiris kain dicelupkan kembali ke pewarna berulang kali sampai mendapatkan warna sesuai dengan keinginan. Pencelupan warna alam pada tahap ini dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan warna yang diinginkan kurang lebih selama 3 hari. Setelah mendapatkan warna yang sesuai, kain didiamkan selama semalam sebelum memasuki tahap penguncian warna.



Gambar 12. Pencelupan kain ke bak pewarna
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

c. Penguncian Warna

Setelah kain didiamkan semalam dengan tujuan warna dapat melekat pada kain, kain siap memasuki proses penguncian warna. Penguncian warna (*fiksasi*) adalah memperkuat warna dan zat pewarna alam sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya.

Adapun jenis *fiksasi* ada yang digunakan dalam pewarnaan alam adalah sebagai berikut :

- 1) Tawas (K_2SO_4) dosis 70 gram /liter.

Pada proses *fiksasi* dengan tawas akan menghasilkan warna sesuai dengan warna aslinya.

- 2) Kapur

Pada proses *fiksasi* menggunakan kapur akan menghasilkan warna lebih tua dari aslinya.

- 3) Tunjung ($FeSO_4$) dosis 20 gram/ liter.

Pada proses *fiksasi* menggunakan tunjung akan memberikan warna kearah gelap atau tua.

Setelah menentukan jenis *fiksasi* yang dipilih untuk mengunci pewarna, tahapan selanjutnya adalah tahap pencelupan kain ke bak pewarna. Adapun tahapan pencelupan *fiksasi* adalah sebagai berikut:

- 1) Melipat wiru kain yang sudah selesai dicelupkan pewarna dan sudah diinapkan satu malam dalam kondisi kering.
- 2) Mencelupkan kain pada larutan fiksasi yang diinginkan dengan cara di bolak-balikkan agar hasil warna merata. Pencelupan dilakukan sesuai dengan kebutuhan intensitas warna yang dikehendaki.

- 3) Cuci bersih kain menggunakan air netral secara perlahan.
- 4) Kemudian kain diangin-anginkan sampai kering dan kain siap diproses kembali.



Gambar 13. Pencelupan kain ke larutan *fiksasi*
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

6. Pelorodan

Pelorodan adalah proses perebusan untuk menghilangkan malam (lilin) yang menempel pada batik. Proses ini diperlukan adanya zat pembantu agar lilin yang menempel pada kain mudah lepas pada saat direbus. Zat pembantu tersebut adalah soda abu, waterglass dan kanji. Peralatan yang digunakan untuk melorod adalah sebagai berikut:

a. Panci besar/ Jeding

Jeding adalah wadah yang digunakan untuk merebus air, soda abu dan kanji yang diletakkan pada atas kompor dalam proses pelorodan.

b. Serok

Serok adalah alat yang digunakan untuk mengambil lilin cair ketika proses pelorodan berlangsung.

c. Tongkat/ Kayu

Tongkat digunakan untuk mempermudah dalam membolak-balikkan kain ketika proses pelorodan berlangsung.



Gambar 14. Proses pelorodan
(Dokumentasi: Sumarni AA. 2016)

PEMBAHASAN KARYA

Pada penciptaan karya batik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis ini memiliki ukuran masing-masing 2,5 meter sebanyak 9 karya. Bahan kain yang digunakan adalah kain primissima dan sutra. Setiap karya memiliki makna yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Batik Gantungan Ukel



Gambar 15. Batik Gantungan Ukel
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Gantungan Ukel diciptakan dari gabungan beberapa motif dari motif godhong, ngukel, slonjor, memanjat dan tempel. Batik ini memiliki ukuran 115 cm x 250 cm dan media yang digunakan adalah kain sutra 56. Teknik pewarnaan pada batik ini adalah celup warna alam kayu tingi dengan pengunci warna tunjung dan kapu di pewarnaan ke dua.

2. Batik Pit- Pitan



Gambar 16. Batik Pit-Pitan
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Pit- Pitan ini terdiri dari beberapa motif roda, kibas, cecek dan ukel yang digabungkan menjadi sebuah pola batik yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana yang berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan pada batik ini adalah Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kulit bawang merah, pengunci warna gamping dan injet.

3. Batik Galengan Sawah



Gambar 17. Batik Galengan Sawah
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Galengan Sawah terdiri dari gabungan motif galengan, kibas, sawut dan cecek yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan pada batik ini adalah Celup warna

alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam jalawe, pengunci warna gamping.

4. Batik Rangkulan



Gambar 18. Batik Rangkulan
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Rangkulan ini terdiri dari gabungan motif clekancing, tutup, kibas dan ukel yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana yang berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan pada karya batik ini adalah Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kulit bawang merah, pengunci warna gamping dan injet.

5. Batik Jagad Klasik



Gambar 19. Batik Jagad Klasik
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Jagad Klasik ini terdiri dari gabungan motif blarak, manggar, ngukel, kibas dan cecek yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana berukuran 110 cm x 250 cm.

Batik Kibasan Sabut (Sumarni Alisha A.) 11

Teknik pewarnaan pada karya ini adalah Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna gamping dan injet.

6. Batik Nyebar Inten



Gambar 20. Batik Nyebar Inten
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Nyebar Inten ini terdiri dari motif kibas dan tempel yang disusun menyebar dan diterapkan pada kain primissima kereta kencana berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan pada batik ini adalah Celup warna alam buah jalawe, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung.

7. Batik Pitakonan



Gambar 21. Batik Pitakonan
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Pitakonan ini terdiri dari gabungan motif takon, telu, kibas dan ukel yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana yang berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan

pada batik ini adalah Celup warna alam buah jalawe, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna gamping dan injet.

8. Batik Plesiran



Gambar 22. Batik Plesiran
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Plesiran ini terdiri dari beberapa motif sigap, bendul, kibas, lengar dan cecek yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana yang berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan pada batik ini adalah Celup warna alam buah jalawe, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna gamping, dan injet.

9. Batik Telunjuk



Gambar 23. Batik Telunjuk
(Karya: Sumarni AA. 2016)

Batik Telunjuk ini terdiri dari gabungan motif limo, siba, mahkota, tempel dan cecek yang diterapkan pada kain primissima kereta kencana

yang berukuran 110 cm x 250 cm. Teknik pewarnaan pada batik ini adalah Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam jalawe, dan pengunci warna gamping.

PENUTUP

Berdasarkan susunan konsep penciptaan karya batik “Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik” yang telah dirancang, maka dapat diwujudkan menjadi 9 karya yang sumber ide dasarnya dari sabut kelapa untuk dijadikan kuas batik yaitu kuas Mekar dan Gandeng sebagai alat membatik. Penciptaan karya ini dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yang berkaitan dengan karya anatara lain sebagai berikut:

Sabut kelapa merupakan serat tumbuhan yang memiliki karakter yang unik dan menarik. Sabut kelapa dapat dijadikan suatu alat untuk membatik yaitu kuas yang tidak dijual dipasar ataupun toko-toko. Kuas Mekar dan Gandeng yang berbentuk unik dan elastis memunculkan ide terciptanya motif batik kibasan sabut kelapa untuk tunik. Pembuatan batik ini dikombinasikan dengan batik tulis yaitu penggunaan canring dalam membatiknya sehingga batik ini tetap memiliki nuansa batik tradisional.

Metode penciptaan pada karya batik kibasan sabut kelapa untuk tunik adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses pembuatan batik ini melalui beberapa tahap yaitu pembuatan alat membatik yakni kuas Mekar dan kuas Gandeng, penciptaan motif, penciptaan pola, memola, pencantingan, pewarnaan dan pelorodan.

Penciptaan batik kibasan sabut kelapa untuk tunik yang dihasilkan berjumlah 9 kain yakni, Batik Gantungan Ukel, Batik Pit-Pitan,

Batik Galengan Sawah, Batik Rangkulan, Batik Jagad Klasik, Batik Nyebar Inten, Batik Pitakonan, Batik Plesiran, dan Batik Telunjuk

Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik! Panduan Terampil Mbatik untuk Siswa*. Yogyakarta: Esensi Erlangga Group.

DAFTAR PUSTAKA

Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.

Pespo, Sanny. 2006. *Reka Busana Muslim*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

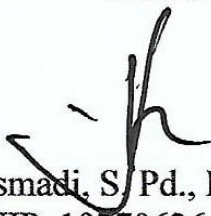
Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisab Budaya Dunia*. Jakarta: Pura Pustaka.

Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.

Suhersono, Hary. 2005. *Desain Bordir Motif Fanna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan Tinggi.

Reviewer,



Ismadi, S/ Pd., MA.
NIP. 19770626 200501 1 003

Yogyakarta, 17 Oktober 2016

Pembimbing,



Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.
NIP. 19581231 1988121 1 001